

**PERJUANGAN TUANKU IMAM BONJOL DALAM
GERAKAN PADERI DI TAPANULI SELATAN**



Oleh:

**Yenita Oktavia
NIM: 1220510093**

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama dan Filsafat
Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yenita Oktavia, S. Hum.
Nim : 1220510093
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Maret 2016



Yenita Oktavia, S. Hum.

NIM: 1220510093

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yenita Oktavia, S. Hum.
Nim : 1220510093
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Maret 2016

Saya yang menyatakan,



Yenita Oktavia, S. Hum.
Nim: 1220510093



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

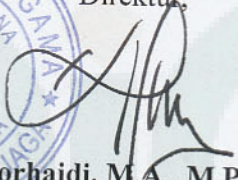
PENGESAHAN

Tesis berjudul : PERJUANGAN TUANKU IMAM BONJOL DALAM GERAKAN
PADARI DI TAPANULI SELATAN
Nama : Yenita Oktavia, S.Hum.
NIM : 1220510093
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : AGAMA DAN FILSAFAT
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam
Tanggal Ujian : 29 Maret 2016
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 12 April 2016



Direktur,


Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PERJUANGAN TUANKU IMAM BONJOL DALAM GERAKAN
PADARI DI TAPANULI SELATAN

Nama : Yenita Oktavia, S.Hum.

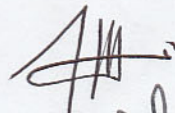
NIM : 1220510093

Program Studi : AGAMA DAN FILSAFAT

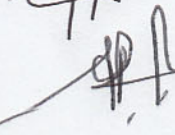
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

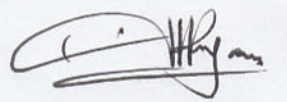
Ketua Sidang Ujian : Dr. Ibnu Burdah, MA.

()

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr.H. Dudung Abdurahman, M.Hum.

()

Penguji : Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2016

Waktu : 13.00 wib.

Hasil/Nilai : 87/A-

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERJUANGAN TUANKU IMAM BONJOL DALAM GERAKAN PADERI
DI TAPANULI SELATAN**

Yang ditulis oleh :

Nama : Yenita Oktavia, S. Hum.
Nim : 1220510093
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Maret 2016

Pembimbing

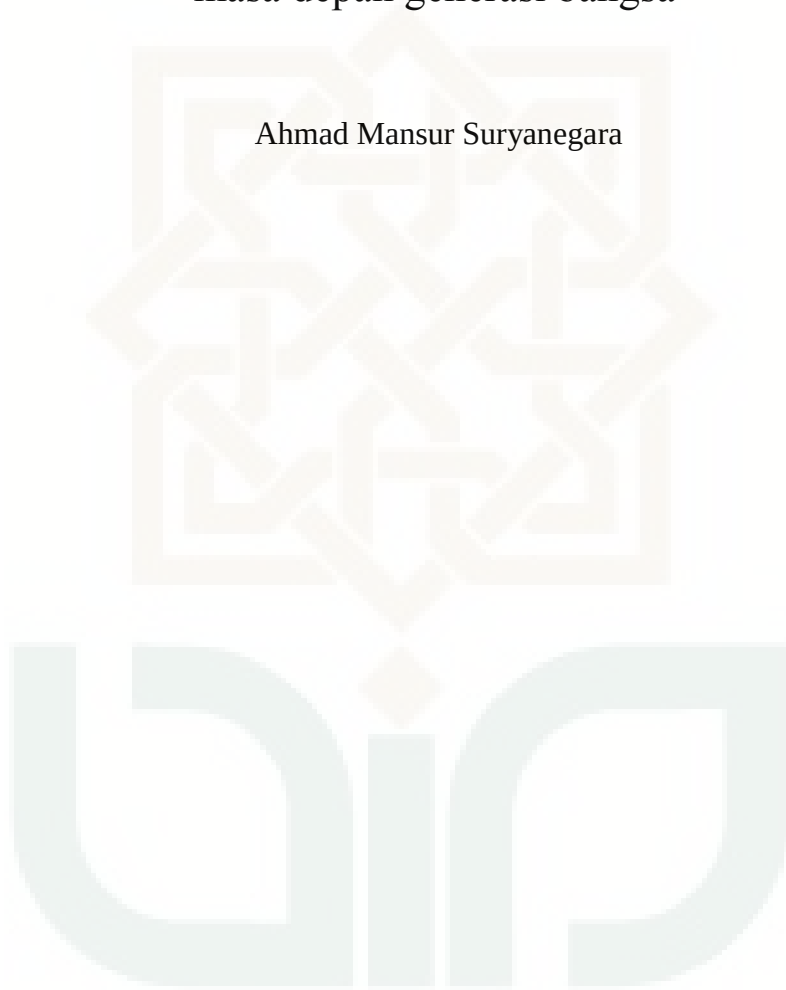


Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum.
Nip: 19630306 198903 1 010

MOTTO

“Bila sejarawan mulai membisu, hilanglah kebesaran
masa depan generasi bangsa”

Ahmad Mansur Suryanegara



PERSEMBAHAN

“Karya ini penulis persembahkan kepada:

Keluarga Tercinta

Teman-teman seperjuangan,

Segenap Civitas Akademik yang membutuhkan”



ABSTRAKSI

Tuanku Imam Bonjol menjadi pemimpin gerakan Paderi terkemuka selama berlangsungnya gerakan Paderi di Minangkabau. Orientasi perjuangan Tuanku Imam Bonjol adalah mengembalikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai fondasi kehidupan masyarakat serta menentang dominasi kekuasaan kolonial Belanda. Setelah berhasil mewujudkan cita-citanya di Minangkabau, Tuanku Imam Bonjol memperluas wilayah kekuasaannya ke Tapanuli Selatan. Perluasan wilayah Paderi ke Tapanuli bertujuan untuk melakukan pembaruan keagamaan dan memperluas wilayah perdagangan. Secara geografis Tapanuli Selatan berbatasan langsung dengan wilayah utara Minangkabau. Tuanku Imam Bonjol mampu membangun daerah Bonjol menjadi daerah yang maju dalam keagamaan dan perdagangan. Berlatar belakang persoalan tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melihat bagaimana Tuanku Imam Bonjol dan Paderi di Tapanuli Selatan.

Penelitian ini menelusuri perjuangan serta pengaruh Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Tapanuli Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menjelaskan peristiwa sejarah secara kronologis dan sistematis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis yang berfungsi untuk memberikan penjelasan (eksplanasi) terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah. Pendekatan tersebut mampu menjelaskan tentang perjuangan Tuanku Imam Bonjol di Tapanuli Selatan. Untuk memahami perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Tapanuli digunakanlah konsep perubahan sosial Ogburn dan disesuaikan dengan teori gerakan sosial. Gerakan sosial adalah suatu tindakan kolektif berkelanjutan untuk mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau organisasi yang menjadi bagian dari organisasi itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan memanfaatkan data tertulis baik buku, ensiklopedi, disertasi maupun artikel dari internet.

Sementara itu, temuan-temuan yang penulis dapatkan selama penelitian adalah adanya pengaruh dari Tuanku Imam Bonjol di Tapanuli Selatan, terutama dalam bidang sosial keagamaan. Masyarakat Tapanuli Selatan pasca Paderi banyak yang memeluk agama Islam. Kehidupan sosial masyarakat juga mengalami perubahan dibandingkan sebelum terjadinya Paderi, salah satu contohnya adalah cara berpakaian masyarakat yang telah menyerupai masyarakat Melayu muslim. Perkembangan Islam di Tapanuli Selatan dapat terlihat pula dalam bidang pendidikan agama Islam. Banyak masyarakat yang belajar agama Islam ke Minangkabau dan ada pula yang mendatangkan guru-guru agama dari Minangkabau. Selain perkembangan agama Islam, terdapat juga perubahan kepemimpinan tradisional masyarakat Tapanuli Selatan. Masyarakat Tapanuli Selatan sebelum Paderi dipimpin oleh seorang Raja Pamusuk, maka pasca Paderi diganti dengan Kepala Kuria (Hakim) yang mengurus persoalan agama, ekonomi, sosial dan adat istiadat, serta terjalannya kesesuaian antara adat istiadat dengan agama Islam.

Keyword: Perjuangan, Gerakan Keagamaan, Masyarakat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penyusunan tesis ini Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 157/1987:

A. Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	num	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدِّدة	Ditulis	Muta'addidah
عِدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan damah ditulis atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah+alif جا هلية	ditulis	ā jāhiliyyah
2	Fathah+ya' mati تنسى	ditulis	ā tansā
3	Kasrah+ya' mati كريم	ditulis	ī karīm
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah+ya' mati بينكم	ditulis	Ai bainakum
2	Fathah+wawu mati قول	ditulis	au qaulun

G. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif+ Lam

a. Bila diikuti Hurup Qomariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf l (el).

السماء	Ditulis	al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawī al-furūd
إذا علمت	Ditulis	Izā 'alimat

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada kekasihnya Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dengan warisan petunjuknya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nabi yang telah Allah utus untuk menjadi penerang bagi manusia dan menjadi teladan dalam berpikir dan berperilaku dalam masyarakat.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan tesis tentang “Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam Gerakan Paderi Di Tapanuli Selatan” sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Humaniora program studi Agama dan Filsafat, konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam Pasca Sarjana UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta. Namun, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan yang membutuhkan arahan dan kritikan yang sifatnya membangun. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyelesaian tesis ini.

Ucapan terimakasih disampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr. Machasin, M.A. Selaku pelaksana Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D. Selaku koordinator Program Magister S2 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
4. Para dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak pelajaran serta ilmu untuk senantiasa dikembangkan dalam kehidupan guna menunjang kemajuan peradaban.
5. Segenap Bapak/Ibuk Tata Usaha Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan sabar dan telaten dalam memberikan pelayanannya kepada kami.
6. Kepala beserta staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kolese Ignatius, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Nasional Jakarta, Grahatama Pustaka Yogyakarta dan semua pihak yang telah membantu pengadaan kelengkapan data guna terselesaikannya tesis ini.
7. Kedua orang tua beserta uda-uda, uni-uni dan adiak-adiak yang tidak pernah berhenti mendo'akan dan memberikan dukungannya baik secara moril dan materiil kepada penulis. Semoga selalu dalam rahman rahim Allah.
8. Teman-teman konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam 2012: Mas Deden, Mas Sopan, Opiek, Fitri dan Nurohim.

9. Keluarga Surau Tuo Insititute Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam penelitian ini. Uni Devi yang selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak.

Akhirnya penulis berharap karya ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 18 Maret 2016
Penulis,

Yenita Oktavia, S. Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BABI PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritis	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II	KONDISI UMUM MASYARAKAT TAPANULI SELATAN	
	PADA ABAD XIX	21
	A. Kondisi Wilayah dan Penghidupan Masyarakat	21
	B. Kondisi Sosial Budaya	25
	C. Kondisi Keagamaan	30
	D. Kondisi Sosial Politik.....	37
BAB III	PERJUANGAN TUANKU IMAM BONJOL KE	
	TAPANULI SELATAN	41
	A. Tuanku Imam Bonjol dan Gerakan Paderi.....	41
	B. Orientasi Perjuangan Tuanku Imam Bonjol.....	48
	C. Tuanku Imam Bonjol di Tapanuli Selatan	60
	D. Pola Gerakan Paderi	72
BAB IV	PENGARUH PERJUANGAN TUANKU IMAM BONJOL	
	DI TAPANULI SELATAN.....	76
	A. Bidang Sosial Keagamaan.....	76
	B. Bidang Sosial Politik.....	83
	C. Bidang Sosial Ekonomi.....	87
BAB V	PENUTUP	91
	A. Kesimpulan	91
	B. Saran.....	92
	DAFTAR PUSTAKA	93
	LAMPIRAN.....	97
	RIWAYAT HIDUP	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-19 M di Minangkabau lahir suatu gerakan pembaruan agama yang populer dengan gerakan Paderi.¹ Christin Dobbin menjelaskan bahwa gerakan Paderi lahir tidak terlepas dari kondisi ekonomi masyarakat Minangkabau yang mencapai kemakmuran. Pencapaian ekonomi yang demikian menyebabkan banyak masyarakat Minangkabau untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Mereka yang berada di Mekkah pada tahun 1803 mengalami masa yang mengguncangkan. Kota suci diserbu oleh pejuang-pejuang padang pasir yang tidak saja menyerukan “kembali ke syari’at”, tetapi juga menyerukan tuntutan untuk kembali ke ajaran Nabi dan

¹Sebelum dikenal dengan gerakan Paderi, masyarakat Minangkabau membedakannya dengan sebutan golongan hitam dan golongan putih. Istilah Paderi pertama kali diperoleh dari laporan Raffles pada tanggal 15 Nopember 1823 yang menyatakan bahwa Paderi yang aksinya telah berlangsung selama sepuluh tahun dilancarkan terutama untuk menentang penjualan dan pemakaian candu di Minangkabau. Lihat Sjafnir Aboe Nain, *Tuanku Imam Bonjol Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832* (Padang: Esa, 1988), hlm. 22. Dobbin berpendapat, bahwa Paderi berasal dari kata Pedir (Pidie), sebuah kota pelabuhan Aceh, dari tempat itu kebanyakan peziarah Minangkabau memulai pelayarannya ke Arab. Sementara Van Ronkel mengatakan istilah Paderi berasal dari Pedir karena Islam masuk pertama kali ke daerah Pedir, kemudian baru menyebar ke daerah Minangkabau, maka ulama yang menyiarkan Islam oleh masyarakat Minangkabau disebut Paderi. Lihat dalam Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 36. Paderi merupakan gerakan yang bertujuan memurnikan ajaran Islam di Minangkabau. Gerakan ini dikembangkan oleh orang-orang yang penuh dengan cita-cita, bersedia berkorban, penuh dinamisme. Mereka menentang adat istiadat yang bertentangan dengan agama, sehingga mereka pun mendapat tantangan dari kaum adat dan kolonial Belanda. Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 387.

para sahabat. Mereka itu yang dikenal dengan kelompok Wahabi, atau lebih populer dengan Gerakan Wahabi.²

Gerakan ini menimbulkan kesan yang mendalam bagi tiga orang haji asal Minangkabau untuk melakukan gerakan pembaruan di Minangkabau. Ketiga orang haji tersebut adalah Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang.³ Mereka menjelaskan pengalaman mereka masing-masing selama berada di Mekkah kepada para alim ulama di Luhak Agam, Tanah Datar dan Lima Puluh Koto. Pada setiap kesempatan berkhotbah mereka menganjurkan kembali ke syariat berdasarkan Al-qur'an dan Hadis. Lambat laun gerakan tersebut dapat meluas ke beberapa daerah Minangkabau dan disetiap daerah dipimpin oleh Tuanku. Daerah yang paling intensif menyebarkan ajaran tersebut adalah Rao dan Alahan Panjang (Bonjol) kabupaten Pasaman. Di Bonjol ini didirikan sebuah benteng pertahanan Paderi yang berfungsi untuk menghindari serangan kolonial Belanda.

Gerakan Paderi di Bonjol dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, ia merupakan generasi kedua gerakan Paderi yang menerapkan pola pembaruan. Setelah membangun benteng pertahanan tersebut, Tuanku Imam Bonjol pun mampu membangun negeri Bonjol⁴ berdasarkan syara' agama Islam. Kepemimpinan Tuanku Imam yang tegas dan lebih memilih jalan damai

²Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*, terj: Lilian D. Tedjasudhana (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 202.

³Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 7.

⁴Bonjol berasal dari kata Indonesia yang berarti "benjolan atau tonjolan". Nama itu adalah suatu simbolisme khusus yang bermakna bahwa daerah itu dibangun untuk mempertahankan pranata Islam yang benar, untuk melawan tindakan jahat atau tindakan di luar hukum dan untuk menganjurkan kepada semua orang untuk tidak melakukan tindakan yang tidak adil, tidak benar, dan baik.

mampu memadukan syara' dengan adat, menyatukan penghulu ninik mamak dengan ahli agama, dan mendirikan Masjid Besar tempat beribadat.⁵

Setelah berhasil membangun Bonjol, Tuanku Imam menaklukkan desa-desa lain yang berdekatan dengan Bonjol, ia bergerak ke arah utara seperti Rao, Lubuk Sikaping bahkan sampai ke tanah Batak. Secara geografis Minangkabau bagian utara berbatasan langsung dengan tanah Batak. Ketika Paderi sampai ke wilayah Tapanuli Selatan, di sana sudah berkembang agama Islam yang masuk melalui daerah Barus, Tapanuli Tengah. Islam berkembang di sana semenjak awal abad ke-13 yang dibawa oleh para pedagang muslim dari Timur Tengah, namun pada abad ke-15 setelah kedatangan Portugis di Sumatera, para pedagang berpindah ke luar Barus. Karena itu tidak terlalu nampak Islam berkembang di Tapanuli Selatan, apalagi pada masa itu masih berkembang ajaran animisme dan dinamisme.

Kemudian di Natal, agama Islam juga sudah dikenal oleh sebagian masyarakatnya. Beberapa sumber mengatakan Tuanku Lintau yang merupakan seorang pedagang kaya pernah belajar agama di Natal, kemudian ke Pasaman. Pada tahun 1813 ia pulang ke Lintau dan mengembangkan ajaran Islam. Ia melihat gerakan Paderi yang sedang berkembang, ia pun terkesan dan bergabung dengan Paderi di bawah pimpinan Tuanku Nan Renceh untuk memperbaiki akidah keluarga kerajaan.⁶

⁵Hamka, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 198.

⁶Dobbin, hlm. 218.

Ketika Tuanku Imam Bonjol bergerak ke Tapanuli Selatan, Belanda juga menguasai beberapa daerah di Minangkabau dengan melakukan monopoli perdagangan dan melakukan penyerangan terhadap kaum Paderi. Ada yang berpendapat bahwa, kedatangan Tuanku Imam Bonjol dengan pasukannya ke Tapanuli tidaklah semata bertujuan membersihkan pengaruh-pengaruh bid'ah. Melainkan karena kondisi Tuanku Imam Bonjol yang terjepit oleh serangan Belanda dan kehabisan persediaan logistik. Sebagian besar kaum adat masih berpihak kepada Belanda. Perjanjian yang dibentuk antara Belanda dan kaum Paderi selalu dilanggar oleh Belanda.⁷

Kondisi yang demikian, membuat mereka terpaksa menyingkir ke arah utara dan menyerang serta menaklukkan tanah Batak bagian selatan (Tapanuli Selatan). Pada masa itu Tapanuli Selatan terkenal sebagai lumbung beras. Penyerangan ke Tapanuli Selatan berlangsung dua periode, pertama 1824 sampai 1829 dan gelombang kedua 1830 sampai 1833. Pada gelombang kedua ini baru dianggap bahwa gerakan Paderi ke Tapanuli Selatan murni untuk melakukan pembaruan agama. Membersihkan segala bentuk-bentuk bid'ah yang berkembang di Tapanuli Selatan dan juga untuk mengatasi kedatangan Belanda ke daerah Tapanuli yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran Nasrani.⁸

Tuanku Imam Bonjol dalam gerakannya ke utara dibantu oleh Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai. Mereka mampu mengembangkan pemerintahan

⁷Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 45-46.

⁸*Ibid.*, hlm. 46.

Paderi yang kuat di sana. Selain alasan agama tersebut, persoalan ekonomi juga menjadi pertimbangan Tuanku Imam Bonjol untuk mengembangkan Paderi ke tanah Batak. Seperti dijelaskan dalam memoarnya untuk bergerak ke daerah Rao dan Mandailing karena beberapa jalur perdagangan di Minangkabau dikuasai oleh Belanda. Tuanku Imam Bonjol pun meminta kepada Belanda untuk tidak ikut memcampuri jalur-jalur perdagangan yang telah dibangun di Bonjol dan sekitarnya.

Daerah Rao dan Mandailing merupakan daerah yang kaya akan emas. Maka dari itu, Tuanku Iman Bonjol berusaha untuk menguasai jalur perdagangan di utara. Adanya hubungan perdagangan antara Minangkabau dengan tanah Batak, mengakibatkan munculnya hubungan kekeluargaan dari perkawinan antara pedagang Minangkabau dengan masyarakat Batak. Islam pun dengan mudah berkembang di sana, meskipun secara umum masyarakat Batak tersebut masih menganut kepercayaan lama.

Adanya ide dan cita-cita Tuanku Imam Bonjol untuk mengembangkan Paderi di Tapanuli Selatan mengalami banyak tantangan dari masyarakat setempat dan kolonial Belanda yang juga memiliki ambisi untuk menguasai daerah di utara Minangkabau. Sama halnya dengan di Minangkabau, masyarakat Tapanuli pun bekerjasama dengan Belanda untuk menghadapi serangan kaum Paderi. Meskipun mendapatkan perlawanan, cita-cita mereka untuk melakukan gerakan pembaruan tercapai. Pengaruh yang signifikan dari gerakan Paderi di sana adalah agama Islam menjadi agama yang mayoritas bagi masyarakat Tapanuli Selatan. Gerakan Paderi mempengaruhi kehidupan

masyarakat Tapanuli Selatan secara struktural politis maupun keagamaan. Ini terlihat dalam keberlangsungan hidup masyarakat Tapanuli Selatan pasca Paderi.

Berlatar belakang persoalan itulah peneliti ingin meninjau lebih lanjut lagi tentang perjuangan Tuanku Imam Bonjol di Tapanuli Selatan atau pada masa itu disebut dengan tanah Batak bagian selatan. Menurut peneliti selama ini belum ada kajian yang mendalam mengenai Paderi dan Tuanku Imam Bonjol di Tapanuli Selatan. Penelitian ini nantinya dapat menjelaskan perjuangan dan pengaruh Tuanku Imam Bonjol bagi masyarakat Tapanuli Selatan secara keseluruhan, sehingga hasil penelitian ini dapat melengkapi khazanah ilmu pengetahuan masyarakat. Karena penelitian ini meliputi gerakan dan ketokohan maka digunakan pendekatan sosiologis dan dijabarkan dengan teori gerakan sosial yang didukung dengan teori ide dan cita-cita sebagaimana dikemukakan oleh Hegel.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Tapanuli Selatan. Meskipun kajian mengenai gerakan Paderi dan ketokohan Tuanku Imam Bonjol sudah banyak dibahas, namun perjuangan Tuanku Imam Bonjol di Tapanuli Selatan belum ada. Selama ini lebih banyak pembahasan mengenai Paderi dan Tuanku Imam Bonjol di Minangkabau.

Supaya penelitian ini terfokus pada permasalahan perjuangan Tuanku Imam Bonjol yang konkrit dan spesifik, penelitian ini pun berangkat dari beberapa rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan dan politik di Tapanuli Selatan sebelum gerakan Paderi?
2. Bagaimana perjuangan Tuanku Imam Bonjol melalui gerakan Paderi dan apa yang mendorong perjuangannya diperluas ke Tapanuli Selatan?
3. Apa pengaruh perjuangan Tuanku Imam Bonjol bagi masyarakat Tapanuli Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Orientasi penelitian ini untuk mendeskripsikan besarnya pengaruh perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Tapanuli Selatan. Adanya penelitian yang logis, sistematis, kronologis dan komprehensif dapat mengungkapkan serta menjawab permasalahan yang dituangkan dalam rumusan masalah di atas.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi Tuanku Imam Bonjol dalam memperluas wilayah gerakan Paderi ke Tapanuli Selatan.
2. Menjelaskan bentuk perjuangan Tuanku Imam Bonjol di Tapanuli Selatan.
3. Mengetahui pengaruh perjuangan Tuanku Imam Bonjol di Tapanuli Selatan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi penting mengenai faktor-faktor perluasan gerakan Tuanku Imam Bonjol ke Tapanuli Selatan.
2. Memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang bisa dimanfaatkan oleh semua kalangan.
3. Memberikan dan membangkitkan kembali kesadaran mengenai nilai penting perjuangan menyiarkan agama.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, kajian mengenai Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi memang sudah banyak. Namun, pembahasan secara spesifik tentang perjuangannya di Tapanuli Selatan belum ada. Menurut penulis ini penting untuk diteliti lebih lanjut, untuk melihat bagaimana Tuanku Imam Bonjol memperluas wilayah gerakan Paderi ke Tapanuli Selatan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan Minangkabau.

Untuk kelanjutan penelitian ini, kajian yang dapat ditelaah adalah pertama buku *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847* karangan Christine Dobbin yang diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana. Dalam buku ini, ia menguraikan bahwa faktor ekonomi yang melatar belakangi terjadinya gerakan Paderi di Minangkabau. Kemudian ia juga menjelaskan bagaimana kolonial Belanda akhirnya mendominasi wilayah perdagangan yang penting di Minangkabau.⁹ Dobbin tidak menjelaskan dinamika perubahan sosial yang penting baik di

⁹ Dobbin, *Gejolak Ekonomi*, hlm. 202.

Minangkabau maupun di Tapanuli. Ia lebih memaparkan tentang perubahan orang Minangkabau dalam lika-liku perdagangan.

Kedua, kajian lain yang menyoroti perjuangan Tuanku Imam Bonjol adalah *Tuanku Imam Bonjol* karangan Mardjani Martamim yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Jakarta pada tahun 1984. Buku ini mengkaji latar belakang keluarga dan pendidikan Tuanku Imam Bonjol. Untuk pembahasan perjuangannya lebih banyak membahas di Minangkabau yaitu Bonjol. Di Bonjol terdapat suatu benteng pertahanan yang kokoh dalam gerakan Paderi. Sementara perjuangan Tuanku Imam Bonjol ke Tapanuli Selatan dibahas sedikit saja. Ia menyatakan bahwa Paderi di Tapanuli Selatan tidak mendapat perlawanan yang berarti. Dalam waktu yang singkat Paderi diterima oleh masyarakat Tapanuli Selatan. Kemudian pada bagian terakhir buku ini mengungkap masa akhir perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam masa tahanan Belanda di daerah Lutak Manado, Sulawesi Utara.¹⁰

Ketiga, Muhammad Radjab dalam *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*, memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya gerakan Paderi di Sumatera Barat secara keseluruhan. Buku ini juga menjelaskan kerjasama Belanda dengan masyarakat yang melawan kaum Paderi baik dalam aspek ekonomi maupun penguasaan wilayah. Disini memang dijelaskan pula wilayah-wilayah yang ditaklukkan oleh kaum Paderi di Minangkabau hingga Tapanuli Selatan, namun tidak secara spesifik

¹⁰Mardjani Martamim, *Tuanku Imam Bonjol* (Jakarta: Depdikbud, 1984), hlm. 108.

mengenai perjuangan Tuanku Imam Bonjol, lebih menjelaskannya jalannya perang.

Keempat, buku *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat* karangan Murodi. Dalam buku ini penulisnya memfokuskan penelitian pada asal-usul gerakan Paderi di Sumatera Barat yang dipengaruhi oleh gerakan Wahabi di Mekkah.¹¹ Gerakan ini ingin meluruskan paham keagamaan masyarakat yang telah dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Dalam subbab pembahasan buku ini juga menjelaskan tokoh-tokoh pemimpin gerakan Paderi seperti Haji Miskin, Haji Piobang, Haji Sumaniak, Tuanku Nan Tuo dan Tuanku Nan Renceh. Namun ketokohan Tuanku Imam Bonjol tidak disinggung dalam pembahasan ini, padahal peranan Tuanku Imam Bonjol menjadi tokoh sentral Paderi setelah Tuanku Nan Renceh.

Kelima, *Tuanku Rao* karangan Mangaradja Onggang Parlidungan yang diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta pada tahun 2007. Buku ini menarik pula untuk dijadikan acuan untuk meninjau kembali penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam buku ini memaparkan bagaimana perjuangan gerakan Paderi di Tapanuli Selatan yang dianggap sangat radikal dan menimbulkan trauma yang dalam bagi masyarakat Tapanuli Selatan. Buku ini juga dianggap kontroversial, dianggap tidak memenuhi syarat dalam penulisan karya sejarah, diantaranya yang menentang buku ini adalah Buya Hamka. Hamka menulis buku *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, sebagai bentuk protes terhadap

¹¹Murodi, *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Minangkabau* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 132.

buku Mangaradja Onggang Parlindungan. Meskipun demikian, kedua buku ini tetap menjadi acuan bagi penulis dalam melanjutkan penelitian ini, karena menurut penulis ada beberapa fakta yang bisa dijadikan sebagai rujukan.

Keenam, Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940 karangan Lance Castles yang diterjemahkan oleh Maurits Simatupang. Buku ini membahas tentang kehidupan politik Sumatra terutama Tapanuli dari sebelum penjajahan Belanda hingga berkembangnya organisasi sosial keagamaan maupun politik menjelang kemerdekaan. Ia juga membahas tentang Paderi dan di dalam bukunya ia mengatakan bahwa perlunya penelitian lebih lanjut mengenai gerakan Paderi di Tapanuli selatan. Selain membahas kehidupan politik, ia juga membahas mengenai respon masyarakat terhadap perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Paderi. Bagaimana Islam berkembang cepat di Tapanuli Selatan dibandingkan dengan Tapanuli Utara.¹²

Karya-karya di atas merupakan pintu masuk bagi penulis untuk melanjutkan penelitian mengenai Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam Gerakan Paderi di Tapanuli Selatan. Meskipun hampir semua tulisan tersebut sudah menyinggung Tuanku Imam Bonjol dan gerakan Paderi, namun dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan Tuanku Imam Bonjol dan perjuangannya di Tapanuli Selatan secara lebih rinci lagi.

¹²Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940*, terj: Maurits Simatupang (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 18.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yakni kajian tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Tapanuli Selatan. Penelitian ini merupakan kajian mengenai gerakan sosial keagamaan dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menganalisis proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi atau aspeknya¹³ di dalam masyarakat Tapanuli Selatan setelah meluasnya gerakan Paderi yang dipimpin Tuanku Imam Bonjol. Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah ini bertujuan untuk memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya.¹⁴ Perspektif sosiologi meningkatkan kemampuan untuk mengekstrapolasikan jenis-jenis aspek sosial masyarakat atau gejala sejarah yang dikaji.¹⁵

Setiap gerakan sosial akan melahirkan perubahan sosial. Untuk memahami perubahan sosial yang terjadi, maka digunakanlah konsep Ogburn. Ogburn mengakui terjadinya proses pengaruh-mempengaruhi antara lembaga-lembaga sosial. Artinya, perubahan pada satu lembaga sosial akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada satu lembaga sosial lainnya. Ia menyatakan, bahwa bagian-bagian dari suatu masyarakat itu saling

¹³Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 160.

¹⁴Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 23.

¹⁵Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, hlm. 145.

berhubungan.¹⁶ Konsep Ogburn dapat disesuaikan dengan teori gerakan sosial. Bahwa gerakan sosial berawal dari pengetahuan individu atau kelompok terhadap sejarah sebagai suatu kenyataan dan kekuatan baru yang menarik dalam arus kehidupan budaya. Dalam kehidupan budaya terdapat beberapa aspek politik, agama, sosio kultur, ideologi, pengetahuan dan seni.

Mengkaji suatu gerakan sebagaimana studi tentang gerakan Paderi serta ketokohnya yang begitu menonjol perlu ditelaah secara menyeluruh. Karena setiap gerakan sosial, terutama gerakan keagamaan yang bersifat meluas tidaklah hadir diruang vakum atau kosong. Setiap gerakan sosial selalu memiliki banyak sisi atau dimensi, kadang terorganisasi dan berada dalam regulasi para elitnya, tetapi tidak jarang meluas ke segala arah dan tidak sepenuhnya terkendali sesuai dengan relasi para tokohnya, situasi yang dihadapi dan kondisi-kondisi yang begitu kompleks.¹⁷

Gerakan sosial menurut Turner dan Killin ialah “*a collectivity acting with some continuity to promote or resist a change in the society or organisation of which it is part* (suatu tindakan kolektif berkelanjutan untuk mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau organisasi yang menjadi bagian dari masyarakat itu).” Manifestasi dari gerakan sosial tersebut selain memiliki bentuk-bentuk gerakan yang tidak melembaga, juga merupakan gerakan yang terorganisasi, berkelanjutan dan tantangan kesadaran diri yang menunjukkan bagian identitas dari para pelakunya. Gerakan sosial

¹⁶Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 100.

¹⁷Haedar Nashir, “Purifikasi Islam Dalam Gerakan Paderi Di Minangkabau” dalam *Jurnal Unisia*. Vol. XXXI No. 69 September 2008.

dimanapun sering tampil dalam berbagai macam kecenderungan, bahkan tidak jarang bersifat antagonis dan di belakang hari menimbulkan penafsiran dan kontroversi.¹⁸ Hal ini sebagaimana terlihat dalam realitas yang terjadi dalam gerakan Paderi.

Demikian pula dengan gerakan keagamaan sebagai salah satu bentuk gerakan sosial tumbuh dalam kompleksitas sosiologi yang tidak mudah untuk digambarkan secara sederhana. Gerakan keagamaan pada umumnya muncul dalam bentuk gerakan revitalisasi,¹⁹ dimana gerakan ini tumbuh dalam kondisi-kondisi ketegangan atau krisis sosial yang ekstrim. Bisa juga disebut dengan kondisi disorientasi sosial dalam kehidupan masyarakat tradisional akibat perubahan sosial yang cepat. Sehingga perubahan penduduk pribumi akibat penjajahan, perang, dan adanya invansi kebudayaan asing, kondisi ketertindasan dan eksploitasi yang melampaui batas-batas tidak dapat ditoleransi. Dalam kondisi semacam itu masyarakat mengalami kebingungan bertindak, sementara cara-cara atau jalan keluar tradisional selama ini tidak mampu menangani berbagai macam ketegangan sosial yang terjadi. Maka dalam kondisi yang demikian itulah muncul gerakan-gerakan keagamaan yang bergerak secara radikal dan militan.²⁰

Ketegangan dan perlawanan dapat dilakukan dalam hubungannya antar kekuatan atau kelompok dalam masyarakat yang dianggap menyimpang atau menjadi ancaman. Dipihak lain dapat lebih luas seperti gerakan sosial untuk

¹⁸Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Masyarakat dan Modern Teori, Fakta, dan Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 132-133.

¹⁹Gerakan revitalisasi ialah gerakan keagamaan yang berupaya untuk menciptakan eksistensi baru, melakukan perubahan-perubahan menuju keadaan yang lebih baik lagi.

²⁰Nashir, "Purifikasi dalam Gerakan Paderi", hlm. 222.

melawan negara, termasuk melawan penjajah asing yang mengancam eksistensi bangsa atau masyarakat setempat. Dalam menghadapi kondisi struktur yang mengancam ini, maka pada skala yang lebih luas suatu gerakan sosial termasuk gerakan keagamaan dapat berkembang menjadi gerakan revolusi yang keluar dari norma-norma kelaziman yang berlaku dalam keadaan normal.

Tidak ada gerakan sosial yang berhasil tanpa dukungan pemimpin-pemimpin yang efektif. Peranan pemimpin kharismatik sangat penting dalam sebuah gerakan sosial, karena ia dikatakan cukup mampu untuk menarik masa untuk bergabung dalam sebuah gerakan. Fungsi pokok pemimpin semacam ini adalah untuk menggugah antusiasme para pengikut, menimbulkan kegembiraan dan mendorong persatuan.²¹ Dalam hal ini tampaklah bahwa Tuanku Imam Bonjol merupakan seorang pemimpin Paderi yang kharismatik yang dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin gerakan Paderi sampai ke Tapanuli Selatan.

Dalam kaitannya dengan gerakan Paderi di Minangkabau hingga ke Tapanuli Selatan ini, teori gerakan sosial di atas juga didukung denganteori yang dikemukakan oleh Hegel. Menurut Hegel, proses yang terjadi dalam suatu masyarakat itu adalah karena dorongan ide atau cita.²² Teori ini cukup relevan untuk mengkaji gerakan Paderi, karena ditinjau dari motivasi gerakan tersebut adanya keinginan atau cita-cita dari Tuanku Imam Bonjol untuk

²¹Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 436-437.

²²Muin Umar, dkk., (ed), *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm. 24-25.

menerapkan dan mengajarkan masyarakat untuk kembali melaksanakan syari'at Islam yang kaffah.

Hegel menyatakan bahwa ide dan citayang menggerakkan orang bergerak dan menyebabkan masyarakat mengalami perubahan. Semangat ide pembaruan dan cita-cita inilah yang tumbuh dalam pribadi Tuanku Imam Bonjol dalam meluaskan perjuangan Paderi di Minangkabau hingga ke Tapanuli Selatan.

F. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode historis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gilbert J. Garraghan, metode historis merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.²³ Maka metode penelitian sejarah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang artinya memperoleh.²⁴ Usaha pengumpulan data sejarah merupakan jejak-jejak masa lampau. Dalam penelitian ini pengumpulan data tersebut dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelusuri perpustakaan yang ada di Yogyakarta di antaranya: perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Kolese Ignatius dan Grahatama Pustaka. Selain itu peneliti juga menelusuri data yang ada di Perpustakaan Nasional

²³Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 53.

²⁴*Ibid.*, hlm. 64.

Indonesia dan Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat. Dari hasil penelusuran tersebut ditemukanlah data yang berkenaan dengan gerakan Paderi, ketokohan Tuanku Imam Bonjol baik di Minangkabau maupun Tapanuli Selatan, serta kondisi masyarakat sebelum terjadinya gerakan Paderi.

Adapun sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.²⁵ Sumber yang peneliti gunakan adalah sumber tertulis. Selanjutnya, menurut urutan penyampaiannya sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²⁶ Sumber primer adalah sumber yang menjadi pegangan utama dalam sebuah penelitian sejarah, sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung dari sumber primer atau sumber yang memuat informasi dan pengetahuan tentang masalah yang diteliti, dalam hal ini seperti “Naskah Tuanku Imam Bonjol” yang dialihbahasakan oleh Sjafnir Aboe Nain.

2. Kritik Sumber

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk meyeleksi data, sehingga diperoleh fakta sejarah. Ada dua macam kritik yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti sejarah yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas),

²⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997), hlm. 95.

²⁶*Ibid.*, hlm. 97.

sedangkan kritik intern dilakukan untuk keabsahan mengenai keaslian sumber (kredibilitas).²⁷

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji bagian fisik sumber yang didapatkan dan keakuratan sumber asli atau tidak. Kritik intern untuk membandingkan sumber yang satu dengan yang lain. Kritik yang dilakukan peneliti adalah kritik intern dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain mengenai Imam Bonjol dalam gerakan Paderi. Hal ini dilakukan agar terlihat apakah data tersebut memiliki nilai subjektifitas atau objektifitas, sehingga layak disebut fakta sejarah yang kemudian dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menguraikan data yang saling berhubungan dengan pokok persoalan yang diteliti kemudian digabungkan menjadi sebuah kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis fakta yang telah ada dengan menggunakan suatu pendekatan dan teori agar diperoleh interpretasi yang menyeluruh.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan adalah kegiatan menyusun atau menyampaikan fakta-fakta sejarah menjadi karya sejarah. Dalam penulisan sejarah aspek kronologis merupakan sesuatu yang sangat penting.²⁸ Sebagai tahap akhir dalam penelitian ini, historiografi yang dimaksud adalah cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian

²⁷ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 68.

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 104-105.

sejarah yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian secara sistematis yang terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut dalam sistematika pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah sebuah tulisan yang sistematis dan mudah dipahami, maka penyajian penelitian ini disusun dalam suatu sistematika pembahasan yang dibagi dalam lima bab:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi dengan latar belakang permasalahan dari kajian yang ditulis. Dari latar belakang masalah tersebut dapat diketahui bahwa kajian ini memiliki kekhasan dari karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini dapat diketahui dari sub-bab batasan dan rumusan masalah, kemudian pada tujuan dan kegunaan kajian. Disamping itu, bab ini juga memuat telaah pustaka yang menelusuri literatur yang telah ada sebelumnya. Dari telaah pustaka ini nantinya diketahui perbedaan kajian yang penulis lakukan dengan karya sebelumnya. Setelah itu disajikan pula kerangka teoretis yang berisi logika berpikir yang memandu penelitian ini dalam memecahkan masalah. Dalam sub-bab berikutnya, penelitian ini menyajikan langkah-langkah penelitian yang dijalankan dalam ruang lingkup metode penelitian. Sebagai akhir dari bab pendahuluan ini, penulis menutupnya dengan sub-bab sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai keseluruhan isi dari penelitian ini.

Pada pembahasan Bab kedua, dijelaskan mengenai kondisi umum masyarakat di Tapanuli Selatan pada abad ke-19. Pembahasannya meliputi kondisi wilayah dan penghidupan masyarakat, kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan dan kondisi sosial politik. Bab ini bertujuan untuk melihat kondisi masyarakat Tapanuli Selatan sebelum datangnya gerakan Paderi ke Tapanuli Selatan dan pintu masuk untuk memaparkan jalannya gerakan Paderi di sana.

Bab ketiga, menjelaskan mengenai perjuangan Tuanku Imam Bonjol ke Tapanuli Selatan. Pembahasannya meliputi, sekilas biografi Tuanku Imam Bonjol dan gerakan Paderi, orientasi perjuangan Tuanku Imam Bonjol di Minangkabau dan Tapanuli Selatan. Kemudian dijelaskan juga faktor-faktor yang mempengaruhi Tuanku Imam Bonjol memperluas gerakan Paderi ke Tapanuli Selatan.

Bab keempat, menjelaskan pengaruh perjuangan Tuanku Imam Bonjol di Tapanuli Selatan. Pembahasannya meliputi pengaruh dalam bidang sosial keagamaan, sosial politik dan sosial ekonomi. Pada bab ini nampak bagaimana pengaruh Paderi dan Tuanku Imam Bonjol terhadap kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Pada bagian ini nantinya berisi penegasan atas jawaban-jawaban pertanyaan dari batasan dan rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Gerakan Paderi merupakan gerakan pembaruan keagamaan yang terjadi di Minangkabau dibawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol. Setelah mencapai keberhasilan dalam menegakkan syaria'at Islam di Minangkabau, Tuanku Imam Bonjol memperluas gerakan Paderi sampai ke Tapanuli Selatan. Secara geografis Tapanuli Selatan berbatasan langsung dengan Minangkabau.

Faktor yang mempengaruhi perluasan gerakan Paderi ke Tapanuli Selatan adalah kondisi keagamaan masyarakat yang jauh dari syari'at Islam dan adanya kekhawatiran misionaris yang akan dilakukan oleh kolonial Belanda. Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi pemikiran Tuanku Imam Bonjol untuk bergerak ke Tapanuli Selatan. Karena ia sudah mampu membangun perekonomian yaitu membangun perdagangan yang maju di wilayah Bonjol. Didasarkan pada kekhawatiran bahwa nantinya Belanda akan menguasai tanah Batak, maka Tuanku Imam Bonjol mengambil jalan pintas untuk mendirikan jalur perdagangan di tanah Batak.

Perjuangan Tuanku Imam Bonjol di Tapanuli Selatan dibantu oleh Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai. Upaya-upaya yang dilakukan Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai mengikuti apa yang dilakukan oleh Tuanku Imam Bonjol. Melakukan pembaruan agama Islam terhadap masyarakat yang masih melakukan praktek bid'ah dan pagan. Membangun jalur perdagangan di

beberapa daerah di Tapanuli Selatan. Kemudian membentuk desa-desa Paderi dan mengajarkan ajaran Paderi seperti di Minangkabau.

Gerakan Paderi memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat Tapanuli Selatan. Gerakan Paderi mengubah kehidupan sosial dan politis masyarakat. Agama Islam menjadi agama yang mayoritas dan kebudayaan Melayu berkembang seperti di Minangkabau. Hubungan antara masyarakat Minangkabau dengan Tapanuli Selatan, terutama Mandailing lebih intens. Mandailing banyak mendatangkan guru-guru agama dari Minangkabau untuk mengajar di sekolah-sekolah. Bisa dilihat kenyataannya, bahwa ide dan cita-cita Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi terealisasi baik di Minangkabau maupun di Tapanuli Selatan.

B. SARAN

Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Tapanuli Selatan selama ini tidak banyak dibicarakan. Padahal dampak dari gerakan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan secara sosial maupun politis. Secara umum yang terdeskripsikan hanyalah kebrutalan Paderi di tanah Batak saja. Penulis mencoba mengumpulkan dan mendeskripsikan data yang ada, namun hasil penelitian ini masih perlu dikaji lebih jauh dari segala aspek, terutama aspek ekonomi.

Akhirnya penulis sangat mengharapkan kritik dan koreksi terhadap penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian yang masih banyak kekurangan ini ada manfaatnya bagi masyarakat umum maupun akademisi, amiiin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3Es, 1987.
- Aboe Nain, Sjafnir, *TuanKu Imam Bonjol Sejarah Intelektual Islam Di Minangkabau 1784-1832*, Padang: Esa, 1988.
- _____, *Naskah TuanKu Imam Bonjol*, Padang: PPIM, 2004.
- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Amran, Rusli, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Aritonang, Jan, *Perjumpaan Kristen dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004.
- Benda, Harry J, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Castles, lance, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1945*, terj: Maurits Simatupang, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Cohen, Bruce J, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Islam Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Dobbin, Christine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*, terj: Lilian D. Tedjasudhana, Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Gultom, Ibrahim, *Agama Malin di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hadler, Jeffrey, *Sengketa Tiada Putus Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme*, terj: Samsudin Berlian, Jakarta: Freedom Institute, 2010.
- Hamka, *Antara Fakta dan Khayal "TuanKu Rao"*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- _____, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Panjimas, 1985.
- _____, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Panjimas, 1982.
- Harahap, A.S, *Penjiaran Islam di Asia Tenggara*, Medan: Toko Buku Islamyah, 1951.

- Harahap, Basyiral Hamidy, *Greget Tuanku Rao*, Depok: Komunitas Bambu, 2007.
- Harahap, E. St, *Perihal Bangsa Batak*, Djakarta: Balai Pustaka, 1960.
- Harahap, H.M, *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Jakarta: Grafindo, 1986.
- Hasan, Noorhaidi, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer Konsep, Genealogi dan Teori*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Huda, Noor, *Sejarah Islam Nusantara Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Jurdi, Syarifudin, *Sosiologi Islam Masyarakat dan Modern Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Khadimullah, Tuanku Kayo, *Menuju Tegaknya Islam di Minangkabau Peranan Ulama Sufi dalam Pembaruan Adat*, Bandung: Maraja, 2007.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997.
- Loeb, Edwin M, *Sumatera Sejarah dan Masyarakatnya*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Mansoer, M.D, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bharatara, 1970.
- Masrial, *Gerakan Dakwah Kaum Paderi Di Minangkabau*, Padang: Imam Bonjol Press, 2005.
- Martamin, Mardjani, *Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta: Depdikbud, 1984.
- Murodi, *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Minangkabau*, Jakarta: Logos, 1999.
- Napitupulu, *Perang Batak Perang Sisingamangaraja*, Djakarta: PT. Sahid, 1971.
- _____, *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*, Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Parlindungan, Magaraja Onggang, *Tuanku Rao*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Pelly, Usman, *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Pujiastuti, Titik, *Pandangan Masyarakat Kini Terhadap Naskah Kuno di Daerah Sumatera Utara*, Jakarta: Depdikbud, 1997.

Radjab, Muhammad, *Perang Paderi Di Sumatera Barat (1803-1833)*, Djakarta: Balai Pustaka, 1954.

Reid, Anthony, *Sumatera Tempo Doeloe dari Marcopolo sampai Tan Malaka*, Depok: Komunitas Bambu, 2010.

Sidjabat, W.B, *Ahu Sisingamangaraja*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Sihombing, T.M, *Filsafat Batak Tentang Adat Istiadat*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Simanjuntak, Bungaran Antonious, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*, Jakarta: Yoi, 2006.

_____, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak*, Jakarta: YOI, 2011.

Situmorang, Situr, *Toba Na Sae Lembaga Sosial Politik Abad XII-XX*, Depok: Komunitas Bambu, 2009.

Soekanto, Soejono, *Teori Sosilogi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Umar, Muin, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.

Zainal, *Islam Radikal Di Sumatera Barat Pasca Orde Baru (1998-2012) Kajian Historis Gerakan Ormas Islam Garis Keras*, Tangerang: LSIP, 2015.

Artikel/Paper

Nashir, Haedar, “Purifikasi Islam dalam Gerakan Paderi di Minangkabau” dalam Jurnal Unisia. Vol. XXXI No. 69 September 2008.

Daulay, Facrudin, “Aspek Sosial Budaya Masyarakat Huta Godang dalam Pembangunan di Tapanuli Selatan”, Medan: USU, 1989.

Nazief, “Peranan Pesantren Musthofawiyah Bagi Pendidikan Masyarakat Mandailing Di Tapanuli Selatan”, Medan: USU, 1990.

Ensiklopedi:

Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, “Gerakan Reformis Paderi”, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Disertasi:

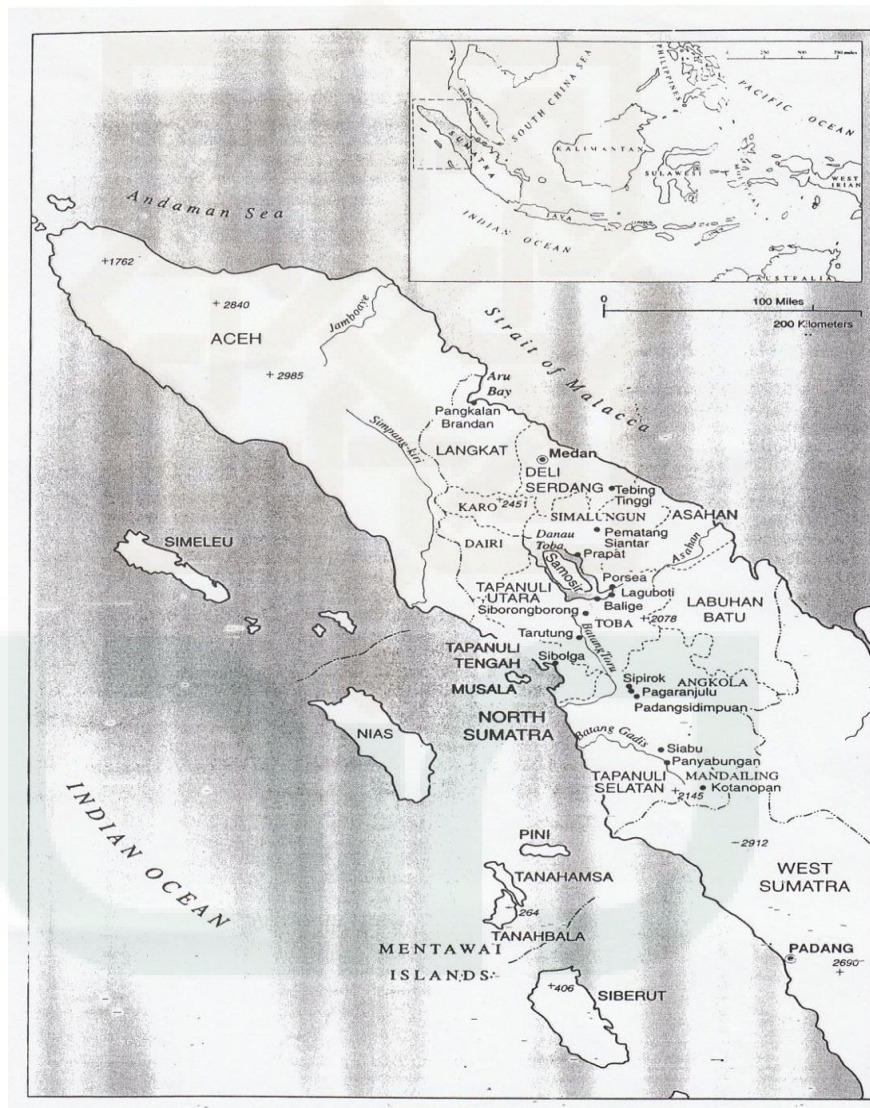
Pulungan, Abbas, “Peranan Dalihan Na Tolu dalam Proses Interaksi antara Nilai-nilai adat dengan Islam Pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan ”, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN UIN Sunan Kalijaga, 2003.

Limantina Sihalohe, “Sitti Djaoerah Tapanuli Selatan dan Deli Pada Masa Kolonial,” Yogyakarta: Sanata Dharma, 2004.



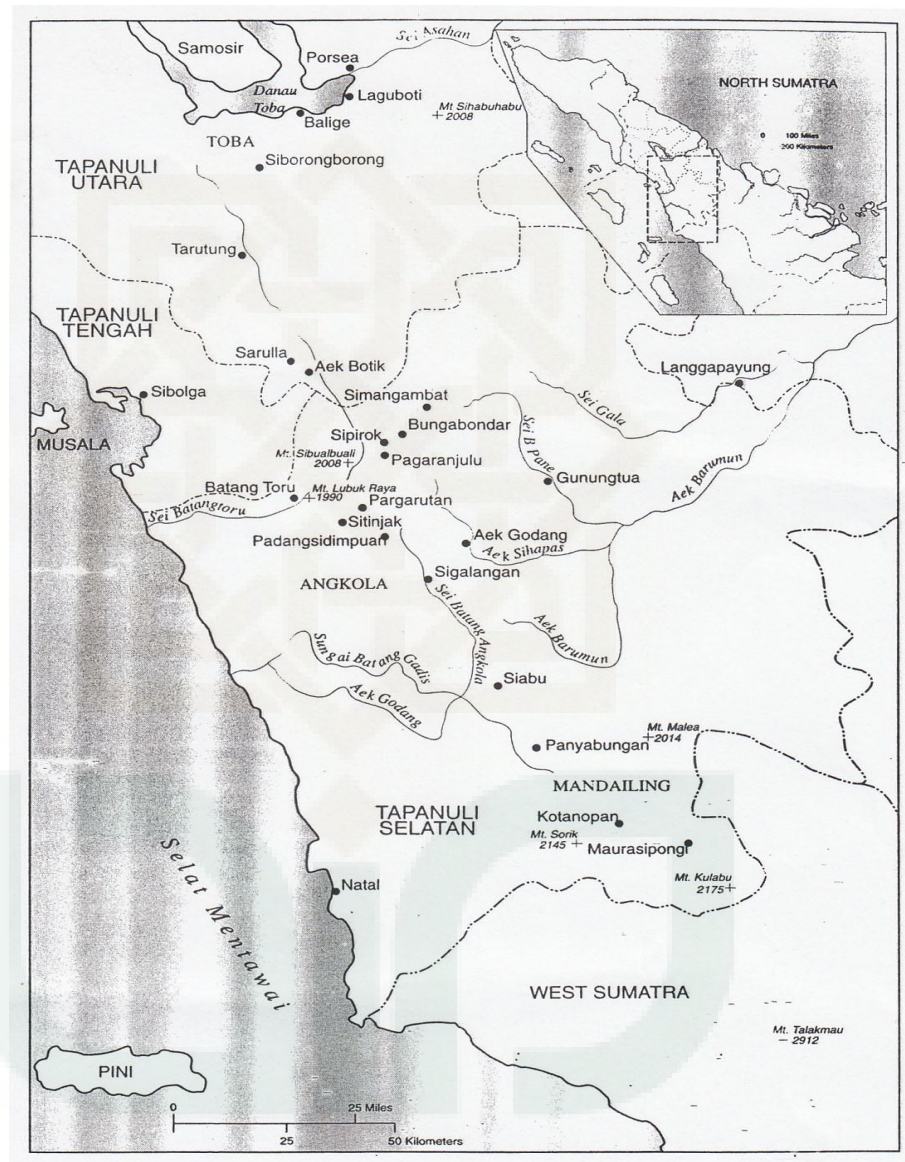
LAMPIRAN

Lampiran 1: Peta Sumatera Utara



Sumber: Soetan Hasoendoetan, *Sitti Djaoerah A Novel of Colonial Indonesia*, University of Wisconsin-Madison Center for Southeast Asian Studies, 1997.

Lampiran 2: Peta Tapanuli



Sumber: Soetan Hasoendoetan, *Sitti Djaerah A Novel of Colonial Indonesia*, University of Wisconsin-Madison Center for Southeast Asian Studies, 1997.

Lampiran 3: Tuanku Imam Bonjol



Sumber: Soetan Hasoendoetan, *Sitti Djaoerah A Novel of Colonial Indonesia*, University of Wisconsin-Madison Center for Southeast Asian Studies, 1997.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Yenita Oktavia, S. Hum.
Tempat/Tanggal Lahir: Gobah/06 oktober 1987
Nama Ayah : Abdul Aziz
Nama Ibu : Arnita
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Jogja : Dipowinatan Mg I No. 47 Yogyakarta
Alamat Asal :Gurung Jorong Gobah Bukik Batabuah, Kec.
Candung, Kab. Agam, Sumatera Barat

B. Riwaya Pendidikan:

- | | |
|----------------------------------|------------------|
| 1. SDN 53 Gobah | Lulus Tahun 2000 |
| 2. MTSN 1 Bukittinggi | Lulus Tahun 2003 |
| 3. SMAN 3 Bukittinggi | Lulus Tahun 2006 |
| 4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Lulus Tahun 2011 |